

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri merupakan sektor strategis dalam pengembangan ekonomi nasional karena mampu membantu mengatasi masalah pengangguran. Undang-Undang (UU) Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJKN) 2005–2025 menyebutkan bahwa, struktur perekonomian diperkuat dengan mendudukkan sektor industri sebagai motor penggerak perekonomian yang didukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan, dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern, dan berkelanjutan serta jasa-jasa pelayanan yang efektif yang menerapkan praktik terbaik dan ketatakelolaan yang baik agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.

Sektor manufaktur merupakan bentuk dari sektor industri yang berperan besar terhadap pembangunan nasional. Debuti Senior Gubernur Bank Indonesia (Mirza Adityaswara) mengatakan bahwa, terdapat tiga sektor yang diharapkan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2017. Ketiga sektor tersebut meliputi sektor pertanian 20 persen, manufaktur 22-24 persen dan perdagangan 22 persen.¹ Sektor manufaktur diharapkan memiliki kontribusi yang lebih besar dibanding dengan sektor lainnya. Peran industri manufaktur terhadap pembangunan nasional tercermin pada kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

¹ <http://ekbis.sindonews.com/read/1138704/33/bi-ini-tiga-sektor-penopang-pertumbuhan-ekonomi-2017-1473677342>

Adapun data kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dari tahun 2011 hingga tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Kontribusi Sektor Manufaktur Terhadap PDB

		Realisasi Indikator Kinerja Utama (IKU)					
Sasaran Strategis	IKU	2011	2012	2013	2014	2015	Satuan
Tingginya Nilai Tambah Industri	Laju pertumbuhan industry	6.74	6.40	6.10	5.61	5.04	Persen
	Kontribusi manufaktur terhadap PDB	20.92	20.85	20.76	17.87	18.18	Persen

Sumber : Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian 2015

Pada Indikator Kinerja Utama (IKU), kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (BDB) nasional sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 18.18 persen dengan nilai Rp. 2.098,117 Triliun. Pada tahun 2015 terjadi pertumbuhan sebesar 5.04 persen, lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 7,83 persen, disusul oleh industri makanan dan minuman sebesar 7,54 persen dan Industri mesin dan perlengkapan sebesar 7,49 persen. Kontribusi sektor manufaktur semakin menurun mengingat pada tahun 2011 kontribusi manufaktur mampu menembus 20.92 persen terhadap PDB. Adanya penurunan kontribusi industri manufaktur terhadap PDB menjadi suatu masalah yang harus segera diselesaikan mengingat pembangunan pada sektor industri adalah sebagai

rencanan pembangunan nasional. Dengan demikian maka sektor industri khususnya manufaktur harus meningkatkan kinerjanya.

Untuk mencapai pembangunan dalam industri manufaktur tersebut, maka diperlukan dukungan yang kuat dari beberapa faktor produksi. Adapun salah satu faktor produksi yang mampu meningkatkan pembangunan industri manufaktur adalah modal. Modal dapat mempengaruhi hasil dari kuantitas barang yang dihasilkan oleh suatu produksi. Perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien dengan adanya modal yang cukup. Adanya modal yang cukup memungkinkan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan *suplay* barang yang dibutuhkan.² Dalam upaya pemenuhan modal tersebut, perusahaan dapat bekerjasama dengan berbagai pihak seperti perbankan, pasar modal ataupun lembaga pembiayaan lainnya.

Pasar modal menjadi tempat investasi yang sangat dinikmati oleh berbagai kalangan, terutama kalangan menengah ke atas. Efisiensi sistem transaksi dan sistem investasi menjadi daya tarik investor dalam memilih berinvestasi di pasar modal.³ Dengan demikian, para perusahaan yang ingin menambah modal guna menghasilkan output yang lebih besar dapat melakukan *go publik* di pasar modal. Adanya tambahan modal dari para investor diharapkan mampu menambah produktifitas perusahaan sehingga akan diperoleh laba yang semakin tinggi. Laba tersebut selain bermanfaat bagi

² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal:68

³ Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah & Praktik Pasar Modal Syariah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013,hal:113

perusahaan juga bermanfaat bagi investor serta pertumbuhan perekonomian Negara.

Keberadaan pasar modal membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Fasilitas yang diberikan oleh pasar modal dengan mempertemukan antara investor dan pelaku bisnis dapat mempercepat pertumbuhan industri Indonesia melalui pertumbuhan kinerja perusahaan. Hal ini terlihat dari perkembangan indeks sektor manufaktur yang mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Kenaikan indeks sektoral tersebut mencerminkan adanya pertumbuhan pada kinerja perusahaan industri manufaktur. Adapun perkembangan indeks sektor manufaktur adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Indeks Sektor Manufaktur Per Desember

Sektoral	Indeks					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Industri Dasar	381.4	408.27	526.55	480.74	541.22	409.585
Laju pertumbuhan		7.0451	28.971	-8.7	12.5806	-24.322
Aneka Industri	937.55	1,311.15	1,336.52	1,205.01	1,280.64	1,052.48
Laju pertumbuhan		39.85	1.93	-9.84	6.28	-17.82
Industri Konsumsi	1,058.21	1,315.96	1,565.88	1,782.09	2,134.81	2,058.89
Laju pertumbuhan		24.36	18.99	13.81	19.79	-3.56
Jumlah	2,377.16	3,035.38	3,428.95	3,467.84	3,956.67	3,520.96

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Minggu ke-4 PerDesember Pasar Modal Tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, indeks harga saham sektor manufaktur dari tahun 2010-2014 mengalami kenaikan signifikan dari 2,377.16 menjadi 3,956.67. Hal ini menunjukkan selama periode 2010-2014 telah terjadi kenaikan harga saham sebesar 66.44 persen. Namun, sangat disayangkan di tahun 2015 sektor manufaktur mengalami penurunan sebesar 435.71.

Penurunan tersebut terjadi pada semua sektoral manufaktur. Penurunan indeks harga saham di tahun 2015 dikarenakan menurunnya kinerja sektor manufaktur.

Pasar modal merupakan pasar dimana kondisi perdagangannya sangat dipengaruhi oleh aktivitas di berbagai bidang termasuk bidang moneter. Kondisi moneter yang bergejolak dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Harga saham pada setiap emiten berbeda-beda. Menurut Usman, faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor fundamental dan faktor teknis. Adapun faktor fundamental meliputi kemampuan manajemen, prospek perusahaan, prospek pemasaran, perkembangan teknologi, kemampuan menghasilkan keuntungan, manfaat terhadap perekonomian nasional, kebijakan pemerintah dan hak-hak investor. Sedangkan faktor teknis meliputi volume dan frekuensi pasar, perkembangan kurs, keadaan dan kekuatan pasar, faktor lingkungan sosial dan ekonomi (seperti tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan moneter, neraca pembayaran, dan APBD) dan keadaan politik.⁴

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Samsul yang menyatakan bahwa faktor ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi harga saham maupun kinerja perusahaan diantaranya adalah tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valas, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi faham ekonomi,

⁴ Usman, Marzuki, Singgih Riphath, Syahrir iko. *Pengetahuan dasar Pasar Modal*. Institute Bankir Indonesia. 1999, Hal:168

dan peredaran uang.⁵ Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dari segi ekonomi moneter diantaranya yaitu, perkembangan kurs, tingkat inflasi, suku bunga, kebijakan moneter, kondisi perekonomian internasional, jumlah uang beredar, neraca pembayaran dan APBD. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan tingkat suku bunga, inflasi, kurs dan kondisi perekonomian internasional sebagai variabel yang berpengaruh terhadap harga saham sektor manufaktur.

Di tahun 2011 hingga tahun 2015 telah terjadi berbagai gejolak moneter di Indonesia seperti terjadinya kenaikan harga BBM dan terjadinya pemilihan anggota dewan legislatif serta pemilihan presiden dan wakil presiden. Terhitung sejak 22 Juni 2013, ditetapkan kenaikan harga premium Rp 2.000 per liter dan kenaikan harga solar Rp 1.000 per liter. Kenaikan BBM ini menimbulkan kenaikan inflasi yang diakibatkan menurunnya daya beli masyarakat.⁶ Pada Mei 2013, tingkat inflasi sebesar 5.47 persen. Di bulan Juni mengalami kenaikan lagi menjadi 5.90 persen dan pada bulan Juli 2013 terjadi kenaikan drastis menjadi 8.61 persen.⁷ Kenaikan drastis ini merupakan dampak dari kenaikan harga BBM itu sendiri. Selanjutnya, 9 April 2014 telah diadakan pemilihan para anggota dewan legislatif dan pada 9 Juli 2014, telah diadakan pemilihan umum presiden.⁸ Adanya pemilihan umum

⁵ Samsul, Mohamad.. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga. 2006, hal: 200

⁶ Kenaikan harga BBM , diakses melalui <https://www.merdeka.com/uang/mulai-22-juni-2013-harga-premium-rp-6500-solar-rp-5500.html> pada 16 November 2016

⁷ Kenaikan inflasi, diakses melalui <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx> pada 16 November 2016

⁸ Pengumuman pemilu, diakses melalui www.pemilu.com/jadwal-pemilu-2014/ pada 16 November 2016

mengakibatkan tidak stabilnya perekonomian. Hal ini pernah terjadi pada pemilu 5 Oktober 2014 yang dimenangkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Dengan kemenangan SBY, pasar modal bereaksi positif dan IHSG terus meningkat setiap hari hingga mencapai 860 poin.⁹

Adanya teori dan gejala moneter tersebut, menjadikan peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gejala moneter terhadap harga saham. Selain itu, pada beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan dari peneliti satu dengan peneliti yang lain. Dari sini peneliti semakin ingin meneliti bagaimana jika pengaruhnya terhadap harga saham syariah manufaktur.

Yulia Efni dalam penelitiannya di tahun 2001 dengan judul "*Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property*" menyatakan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sedangkan kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Ardy Haryogo dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Nilai Tukar dan Indeks Dow Jones Terhadap Composite Index di Bursa Efek Indonesia*" juga menyatakan bahwa secara parsial kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Yulia Efni mengenai suku bunga dan inflasi didukung oleh hasil penelitian dari Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Rika Candraningrat dengan judul "*Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI*"

⁹ Samsul, Muhamad., *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal: 203

yang menyatakan suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Namun pada penelitian Ni Made dan Ica menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Deny Rohmanda, Suhadak dan Topowijino dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Studi Pada Indeks Bursa Efek Indonesia Periode 2005–2013*" juga menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing indeks sektoral BEI.

Dalam penelitian Deny Rohmanda, Suhadak dan Topowijino mengungkapkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham dan suku bunga *BI Rate* hanya berpengaruh pada sektor tertentu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh L.M.C.S. Menike dengan judul "*The Effect Of Macroeconomic Variables On Stock Prices In Emerging Sri Lankan Stock Market*" menyatakan bahwa inflasi hanya berpengaruh kecil terhadap harga. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Efni dan Ni Made dkk yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan latar belakang di atas, terjadinya penurunan sektor manufaktur dan teori yang menyatakan adanya pengaruh gejolak moneter serta terdapatnya hasil penelitian terdahulu yang tidak sama, maka penelitian ini berjudul **"PENGARUH GEJOLAK MONETER TERHADAP HARGA SAHAM SYARIAH SEKTOR MANUFAKTUR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA"**.

B. Rumusan Masalah

Dorongan pengembangan sektor manufaktur sebagai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJKN 2005-2025) oleh pemerintah terhadap pelaku bisnis terus ditingkatkan. Jumlah sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015 terus mengalami peningkatan. Tahun 2011 jumlah sektor manufaktur yang terdaftar di BEI adalah 133 emiten dan di tahun 2014-2015 jumlah emiten manufaktur bertambah menjadi 143.¹⁰

Peran pemerintah sebagai pengendali kebijakan moneter dan peran Bank Indonesia sebagai pengendali kebijakan fiskal sangat mempengaruhi harga saham khususnya sektor manufaktur. Pengendalian kebijakan terhadap variabel-variabel makro seperti suku bunga *BI Rate*, inflasi dan nilai tukar untuk tetap berada pada posisi yang stabil akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, pemerintah juga harus tetap waspada terhadap perekonomian Negara lain terutama Amerika Serikat yang dapat berdampak terhadap perekonomian Indonesia, khususnya pergerakan harga saham pada *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Peningkatan harga saham sektor manufaktur berarti meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi Negara. Karena harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran maka keterbukaan informasi mengenai variabel-variabel makro tersebut sangat diperlukan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam menjatuhkan keputusan berinvestasi.

¹⁰ Jumlah emiten manufaktur di BEI, diakses melalui www.sahamok.com (diperbarui 12 Agustus 2016, diolah) pada 12 November 2016.

Atas dasar penjelasan di atas dalam penelitian ini penulis mencoba mencari variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham syariah sektor manufaktur berdasarkan variabel-variabel dinamis yaitu suku bunga *BI Rate*, inflasi, nilai tukar dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* yang mana penulis ingin mengetahui detail dan pasti mengenai:

1. Seberapa besar pengaruh suku bunga (*BI Rate*), inflasi, nilai tukar dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* terhadap harga saham syariah sektor manufaktur secara simultan?
2. Seberapa besar pengaruh suku bunga (*BI Rate*), inflasi, nilai tukar dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* terhadap harga saham syariah sektor manufaktur secara parsial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh secara simultan variabel suku bunga (*BI Rate*), inflasi, nilai tukar dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* terhadap harga saham syariah sektor manufaktur.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh secara parsial variabel suku bunga (*BI Rate*), inflasi, nilai tukar dan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* terhadap harga saham syariah sektor manufaktur.

D. Batasan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dibatasi pada harga saham syariah pada emiten sektor manufaktur yang terdaftar di ISSI periode pengamatan 2011:01 sampai dengan 2015:12 dengan jumlah sampel 21 perusahaan. Variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada suku bunga (*BI Rate*), pertumbuhan inflasi, nilai tukar dolar Amerika (USD) terhadap rupiah, dan pergerakan harga saham *Dow jones industrial average* (DJIA).

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang menjadi prioritas penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, pemerintah sebagai pengendali kekuasaan moneter dan penentu kebijakan dapat menggunakan dan mengkaji penelitian ini sebagai masukan dalam menentukan suatu kebijakan moneter. Dengan demikian akan tercapai kondisi perekonomian yang kondusif sehingga harga saham syariah sektor manufaktur akan berjalan dengan baik dan RPJKN 2005-2025 dapat tercapai.

2. Bagi Investor dan Pelaku Bisnis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sedikit banyak informasi mengenai pengaruh gejolak moneter terhadap harga saham sektor manufaktur sehingga investor tahu kapan ia harus

berinvestasi dan pelaku bisnis dapat memanfaatkan dana investasi dengan baik.

3. Bagi Akademisi atau Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dan untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk menerapkan teori – teori yang telah didapat selama perkuliahan serta untuk mengetahui bagaimana dampak gejolak moneter yang meliputi suku bunga *BI Rate*, inflasi, nilai tukar dolar AS terhadap rupiah dan *Dow Jones Indeks* terhadap harga saham sektor manufaktur yang tercatat di indeks ISSI. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini memuat tentang penjelasan yang melatar belakangi penelitian ini secara umum, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan pustaka dan kerangka teori, pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang dilihat dari penelitian terdahulu dan juga kerangka teori yang menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III : Metode penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian dan jenis data, teknik pengambilan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dari pengolahan data, baik analisis data secara deskriptif maupun analisis data hasil pengujian hipotesis. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap hasil analisis pengolahan data dengan kerangka teori serta kondisi nyata selama periode penelitian.

Bab V : Penutup, pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian yang didapat dari hasil dan pembahasan. Selain itu pada bab ini, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

